

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Roudlotul Jannah Langgardalem

Pondok Pesantren putri Roudlotul Jannah 2 terletak di desa Langgardalem, Rt 03 Rw 02 kecamatan Kota, kabupaten Kudus. Meskipun terletak di pusat kota dan dekat keramaian yaitu di Makam Sunan Kudus, tidak sedikit orang yang susah untuk menemukan pondok ini dikarenakan tidak adanya papan petunjuk maupun papan nama pondok pesantren dan juga bangunan yang tertutup pagar tembok disekelilingnya.

Pesantren ini berdiri di tengah-tengah masyarakat yang mana kondisi sosial masyarakatnya yang sudah terbentuk dengan baik, dalam arti hubungan antara satu individu dengan individu yang lain ataupun keluarga yang satu dengan yang lain terjalin dengan harmonis. Berkaitan dengan budaya masyarakat sekitar pesantren, budaya yang terbentuk adalah budaya islami atau istilahnya adalah budaya pesantren, seperti membudayakan sholat berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan saudara sesama muslim, mengadakan rutinan manaqiban, tahlilan, maupun acara-acara islami lainnya. Budaya ini terbentuk arena dulunya merupakan warisan ajaran dari salah satu walisongo dari Kudus yaitu Sunan Kudus atau R. Ja'far Shodiq, juga banyaknya tokoh-tokoh agama dari masyarakat tersebut yang memberi suri tauladan bagi masyarakat lainnya, yaitu KH. M. Arwani Amin.¹

Berada di antara pemukiman penduduk, bangunan ini tidak terlihat seperti bangunan pondok pada umumnya, kita tidak akan tahu jika kita tidak masuk ke dalam bangunan. Pondok ini terdiri dari 2 bangunan yang dihubungkan dengan teras kecil. Pada bangunan pertama adalah bangunan ndalem dimana pengasuh tinggal dan juga santri tahfidz. Sedangkan bangunan kedua adalah bangunan pondok yang ditinggali oleh santri anak sekolah. Terdapat 3 ruang

¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Langgardalem Kudus pada tanggal 20 Oktober s/d 17 November 2018

besar untuk kamar santri dan dapur umum, 5 kamar mandi di belakang pondok dan 3 kamar mandi di samping pondok tepatnya di belakang parkir sepeda untuk santri. Tidak dibatasi berapa santri di setiap kamarnya, karena ruangan yang luas.

Pondok Pesantren Putri Roudlotul Jannah 2 terletak di Desa Langgardalem Kecamatan Kota Kabupaten Kudus bertepatan dengan pemukiman biasa. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 2013 setelah pendiri Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen yaitu Abah KH. Abdul Aziz Mulyono, menikah lagi dengan Nyai H. Anisatun Niswah setahun setelah istri pertama beliau yaitu Nyai Hj. Amimah wafat tepatnya tahun 2013. Setelah beliau mengasuh Pondok PPRJ 2, Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Bejen diasuh oleh putranya yaitu Gus M. Afham Ulumi sebagai pengasuh pondok putra dan Ning Faza Ilfa sebagai pengasuh pondok putri. Selang 2 tahun setelah mengasuh PPRJ 2, Abah KH. Abdul Aziz Mulyono wafat pada tanggal 07 Oktober 2015 dan istri beliau Nyai Hj. Anisatun Niswah menggantikan sebagai pengasuh PPRJ 2.²

Pondok ini terdapat 62 santri, 48 santri anak sekolah dan 14 santri tahfidz. Santri tersebut berasal dari berbagai penjuru daerah, mulai dari daerah Jawa Tengah, seperti Kudus, Demak, Jepara, hingga Rembang dan Boyolali, ada juga yang berasal dari luar Pulau Jawa, seperti Lampung, Jambi, hingga Kepulauan Riau. Kondisi ekonomi mayoritas santri dapat dikatakan rata-rata menengah ke atas, hal ini dibuktikan dengan melihat uang saku santri setiap bulannya yang kadang melebihi biaya pesantren setiap bulannya, melihat kendaraan orang tua mereka setiap ada sambangan, dan gaya hidup santri itu sendiri.³

Pada saat ini, Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Langgardalem Kudus diaus oleh istri dari alm. KH. Abdul Aziz Mulyono, ibu Nyai Hj. Anisatun Niswah.

² Hasil Dokumentasi, Profil Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Langgardalem Kudus tahun 2018

³ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Langgardalem Kudus pada tanggal 20 Oktober s/d 17 November 2018

Sedang untuk struktur kepengurusan Pondok Pesantren Putri Roudlotul Jannah Langgardalem adalah sebagai berikut:

Pengasuh	: Ibu Nyai Hj. Anisatun Niswah
Pengawas	: Nuruddin
Ketua	: Fajrul Maghfiroh
Wakil Ketua	: Qoyyuma Nasuha
Sekretaris	: Ulisyariatul Mahmudah Yuslihatul Ulya
Bendahara	: Siti Kholifah Antika Ayu P.
Seksi Keamanan	: Siti Khariroh 2. Ihlimatus Sa'diyah
Seksi Pendidikan	: Fatimatuz Zahro Dzakyatul Aqliyah Inayatus Solihah Shofa Indah Nabilia Ibtidaul Muddah Annafisah Shafarra Rizqiya
Seksi Kabersos	: Salsabila Izzatunnisa Nila Zahrotus Saniah Uyun Qorin Malih Nazila
Seksi Kesehatan	: Irma Isfahani Nur Khofifah Naila Zahira Ananda Nabila R.
Seksi Perlengkapan:	Nurrohmah Esterina Laili Dewi Sayyidatun N. Siti Rofiatul M. ⁴

Kegiatan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Langgardalem, Kudus meliputi kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.

⁴ Hasil Dokumentasi di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Langgardalem Kudus pada tanggal 25 Oktober 2018

Kegiatan harian yaitu meliputi ngaji al-Qur'an kepada pengasuh setiap hari ba'da shubuh dan ba'da isya', dan ditambah ba'da dzuhur khusus bagi santri pondok yang tidak sekolah dan libur pada hari jum'at, mengaji kitab bagi santri sekolah SMP setiap sabtu, ahad dan senin sore ba'da ashar oleh ust. Nuruddin, dan setiap hari sabtu dan minggu bagi seluruh santri PPRJ 2 pada pukul 17.00 oleh ust. M. Syukur, dan untuk hari selasa, rabu, kamis, setiap ba'da ashar akan diadakan tartilan setengah juz dibaca bergilir per ayat oleh seluruh santri pondok PPRJ 2 yang *bi nadhor* saja. Sedangkan kegiatan mingguan adalah meliputi pembacaan *diba'* setiap minggu malam, pembacaan *manaqib* setiap senin malam ba'da isya, dan *istighosah* disetiap kamis malam ba'da isya, sholat tasbih setiap kamis malam ba'da magrib. Untuk hari jum'at pagi diadakan ziarah ke maqbaroh pengasuh dan setelah ziaroh semua santri wajib *roan* membersihkan seluruh pondok. Ada juga kegiatan mingguan lainnya yaitu mengaji kitab *Mauidhotul Mu'minin* wajib bagi santri *bil hifdzi* yang tidak sekolah. Untuk kegiatan tahunan yaitu mengadakan khataman al-Qur'an yang dilaksanakan setiap tanggal 29 Rajab setiap tahunnya.⁵

B. Data Penelitian

1. Data Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Putri Roudlotul Jannah Langgardalem

Al-qur'an merupakan kitab suci bagi umat islam di seluruh dunia. Al-qur'an juga merupakan mukjizat terbesar yang masih ada dan tetap terjaga sepanjang masa. Salah satu cara untuk menjaga kemurnian al-qur'an adalah dengan cara menghafalkannya. Tak terkecuali bagi para santri Pondok Pesantren Putri Roudlotul Jannah Langgardalem.

Pelaksanaan *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Putri Roudlotul Jannah hampir sama seperti pondok pesantren yang lainnya. Aktifitas Pondok Pesantren Putri Roudlotul Jannah Langgardalem dimulai pada

⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Langgardalem Kudus pada tanggal 20 Oktober s/d 17 November 2018

pukul 02.30 WIB yaitu sholat tahajjud bagi seluruh santri yang dilanjutkan dengan *nderes* bagi santri *tahfidz* dan untuk santri *bi nadzar* biasanya mereka tidur kembali. Para santri dibangunkan lagi pada pukul 04.00 untuk persiapan sholat shubuh. Setelah jama'ah shubuh, para santri mengantri untuk mengaji kepada pengasuh (ibu nyai). Setelah santri *bi nadzor* selesai, barulah santri *tahfidz* mengaji untuk menambah setoran, setelah selesai setoran, bagi santri *tahfidz* yang tidak sekolah diwajibkan mengikuti *tartilan* sebanyak satu *juz* yang dibaca bergantian setiap satu halaman tanpa melihat *qur'an*. Setelah *tartilan*, mereka melanjutkan aktifitas sehari-hari dan membuat setoran untuk ngaji ba'da dzuhur. Kegiatan ngaji kitab setiap ba'da ashar diwajibkan bagi santri *bi nadzar*. Begitu pula setiap ba'da magrib, mereka diwajibkan untuk membaca surah Yasin dan al-Waqi'ah, untuk santri *bil ghaib*, tidak diwajibkan dikarenakan waktunya untuk *muroja'ah* maupun menambah setoran untuk ngaji ba'da isya'.⁶

Akan tetapi, pelaksanaan *tahfidzul qur'an* bagi setiap santri berbeda-beda prosesnya. Hal ini dikarenakan kemampuan setiap santri memiliki kemampuan menghafal yang berbeda. Ada santri yang memiliki daya ingat yang kuat, ada yang biasa saja.

Dzakyatul Aqliyah, misalnya, memiliki program *tahfidzul qur'an* yang berbeda bagi santri biasanya Ia sudah hafal hampir 10 *juz* meski baru 6 bulan di PPRJ 2. Ia mengatakan:

“Saya mengaji kepada bu nyai sehari 3 kali, 2 kali untuk setoran nambah hafalan dan 1 kali untuk deresan (*muthola'ah*). Untuk pagi hari setoran nambah hafalan 1 halaman dan setelah ngaji menunggu waktu *tartilan* digunakan untuk mengulang hafalan yang disetor tadi. Setelah *tartilan* sekitar jam 7 digunakan untuk membuat ngaji isya nanti. Setelah itu mempersiapkan untuk ngaji *muthola'ah* ba'da dzuhur hingga jam 10 atau tergantung sudah jadi atau belum, jika sudah dilanjutkan dengan *murojaah*. setelah ngaji dzuhur sampai ashar harus *murojaah*. tidak ada target yang ditentukan dapat berapa *juz*, yang penting waktu itu dikhususkan untuk *murojaah*. setelah

⁶ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Langgardalem Kudus pada tanggal 20 Oktober s/d 17 November 2018

sholat membuat setoran untuk ngaji bakda isya'. Bakda magrib dipakai untuk melancarkan hafalan untuk bakda isya'. Setelah ngaji isya', digunakan untuk membuat ngaji untuk setoran hafalan shubuh esok harinya dan dilancarkan ketika waktu Tahajjud"⁷

Perbedaan proses *tahfidzul qur'an* juga dialami oleh Siti Khariroh:

"karena santri yang khidmah ndalem, untuk ngaji berbeda. Saya setoran hanya 2 kali, bakda shubuh dan bakda isya'. Setoran kepada ibu hanya melancarkan karena sudah selesai setoran hafalannya. Untk setoran setiap kali maju saya setoran 5 halaman, kalo disini disebut *nyepapat* (seperempat juz). Setelah setor dajika tidak memasak ya difunakan untuk *murojaah*, tidak ditargetkan berapa juz."⁸

Peneliti juga sempat mewawancarai santri sekolah yang juga *tahfidz*. Santri yang bernama Shofa Indah Nabilia adalah santri sekolah kelas XII dan ia adalah salah satu dari beberapa santri sekolah yang juga menghafal al-Qur'an.

"ngaji setoran kepada ibu hanya dua kali siang tidak bisa karena masih di sekolah. Pagi bakda shubuh untuk nambah hafalan dan bakda isya untuk mutholaah. Ketika waktu luang dan tidak ada PR digunakan unruk *murojaah*. tetapi akhir-akhir ini jarang *murojaah* karena fokus untuk ujian. Untuk setorannya karena sudah punya celengan jadi agak santai."⁹

Dalam proses *tahfidz* pasti terdapat rintangan dan hambatan yang menerjang para santri . Salah satunya adalah rasa malas yang menerjang para santri untuk ngaji nambah hafalan maupun *murojaah*. Seperti Dzakyatul Aqliyah, ia mengatakan:

"karena disini pondok *tahfidz* yang campur dengan anak sekolah jadinya susah untuk mencari ketenangan dalam membuat setoran maupun *murojaah*. selain itu ibu juga melarang untuk *murojaah* ketika haid, hal ini menjadikan bimbang, bingung mau *murojaah* atau tidak. Karena di pondok sebelum disini diperbolehkan untuk *murojaah*, jadinya bingung karena belum hafal di luar kepala, juga khawatir akan hilang hafalan, jika hilang, ketika suci nanti seharusnya untuk

⁷ Wawancara dengan Dzakyatul Aqliyah (Santri Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Langgardalem Kudus) pada tanggal 25 Oktober 2018

⁸ Wawancara dengan Siti Khariroh (Santri Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Langgardalem Kudus) pada tanggal 27 Oktober 2018

⁹ Wawancara dengan Shofa Indah Nabilia (Santri Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Langgardalem Kudus) pada tanggal 02 November 2018

menambah hafalan malah digunakan untuk menambah hafalan yang hilang tadi, jadinya mengganggu hafalan harian”

Siti Khariroh juga memngungkapkan pendapat yang sama, karena dia baru saja selesai setoran, dia belum hafal di luar kepala. Dan juga waktunya terbagi antara ngaji dan uga memasak.

Bagi Shofa Indah N, mengatakan bahwa hambatannya adalah kurangnya waktu untuk ngaji karena ia harus membagi waktu antara ngaji dengan sekolah. Akan tetapi ia tidak bisa mengatakan bahwa sekolah adalah salah satu hambatan baginya, karena sekolah formal juga merupakan menuntut ilmu. Tetapi baginya waktu haid adalah waktu istirahat baginya dan digunakan untuk belajar dengan santai.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa para santri sebagian besar menjadikan larangan untuk *murojaah* al-Qur'an ketika haid adalah sebuah hambatan dan bingung apakah akan *murojaah* atau tidak karena kebanyakan mereka sebelumnya sudah pernah mondok dan ketika di pondok itu mereka diperbolehkan untuk *murojaah* al-Quran dan juga khawatir akan hilang hafalan mereka.

2. Data Alasan Pelarangan Calon Hafidzoh Untuk Murojaah Al-Qur'an Ketika Haid Oleh Pengasuh Pondok Pesantren Putri Roudlotul Jannah Langgardalem

Secara umum terdapat beberapa faktor yang menjadikan santri Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Langgardalem Kudus tidak diperbolehkan untuk *murojaah* ketika haid. Alasan dari pengasuh untuk tidak *murojaah* ketika haid adalah karena menurut beliau para santri hafalan al-Qur'an yang belum melekat sama saja dengan membaca. Beliau melarang membaca al-Qur'an bagi wanita haid, karena al-Qur'an adalah kalam Allah dan kitab suci, yang memegang dan membacapun harus dalam keadaan suci, yaitu dengan cara berwudhu. Bahkan tempat dimana

kita akan membaca al-Qur'an juga diharuskan dalam keadaan suci sebagai bentuk pengagungan al-Qur'an dan *li hurmatil qur'an*.¹⁰

Seperti dalam al-Qur'an surat al-Waqi'ah 79:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: "tidak ada yang menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan".¹¹

Selain alasan tersebut, beliau juga mengambil keputusan berdasarkan hadits:

لَا يَفْرَأُ الْجُنُبُ وَلَا الْحَائِضُ شَيْئاً مِنَ الْقُرْآنِ (رواه أبو داود والترمذی)

Artinya: "Dilarang orang yang junub dan wanita haid membaca Al Qur'an. (H.R. Abu dawud dan turmudzi)

Menurut beliau, salah satu memuliakan al-Qur'an adalah dengan tidak menyentuh al-Qur'an dalam keadaan berhadats, dan haid merupakan hadats besar.

"bagi santri yang sedang haid, tidak diperbolehkan untuk *nderes (murojaah)*. ya karena pada saat ngaji terus tiba-tiba buang angin kalau bisa kita berwudhu, apalagi jika sedang haid, dan itu hadats besar. Salah satu akhlakul qur'an, memuliakan al-Qur'an adalah membacanya dalam keadaan suci dan juga lebih baik digunakan untuk membaca sholawat dan manaqib. Selain itu juga ketika haid mereka membantu memasak di dapur untuk mengisi waktu luang."¹²

Selain wawancara dengan pengasuh, peneliti juga sempat mewawancarai salah satu ustadz yang mengajar kitab di PPRJ 2, yaitu bapak Muhammad Syukur. Menurut beliau, larangan untuk *murojaah* ketika haid ini tidak sepenuhnya benar karena *murojaah* jika tidak sambil membaca takutnya nanti salah ataupun lupa karena masih dalam proses menghafal dan belum mengkhatakamkan al-Qur'an Selain itu juga apabila *murojaah* al-Qur'an ketika haid bagi santri yang sedang dalam proses

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Anisatun Niswah (Pondok Pesantren RoudlotulJannah Langgardalem Kudus) pada Tanggal 05 November 2018

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Al Waqi'ah ayat 79, hlm. 538

¹² Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Anisatun Niswah (Pondok Pesantren RoudlotulJannah Langgardalem Kudus) pada Tanggal 05 November 2018

tahfidz adalah boleh dengan alasan darurat. Selain alasan darurat Di sisi lain juga menjadi tanggungan bagi para santri untuk menjaga hafalan mereka, seandainya lupa akan menjadikan dosa, dan walaupun ada beberapa cara menjaga hafalan seperti mendengarkan kaset, ataupun mp3 murotal al-Qur'an, tidak akan bisa dengan metode tersebut karena adanya larangan menggunakan alat elektronik berbentuk apapun ke lingkungan pondok. Hal ini menjadikan alasan bagi beliau untuk tidak setuju dengan adanya larangan untuk *murojaah* ketika haid. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa membaca al-Qur'an ketika haid diperbolehkan bagi pengajar al-Qur'an, yang belajar al-Qur'an, dan bagi para penghafal al-Qur'an¹³

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Nuruddin, selaku pengawas dari PPRJ 2. Beliau berpendapat bahwa tidak mungkin sepanjang waktu untuk membantu mbak-mbak maupun membaca manaqib karena sudah ada jam wajib bagi semua santri bagi yang udzur untuk membaca manaqib. Beliau juga mengatakan bahwa daripada membuang waktu luang ketika udzur dengan banyak bercanda lebih baik digunakan untuk murojaah dengan niat berdzikir.¹⁴

C. Analisis Data

1. Analisis Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Roudlotul Jannah Langgardalem Kudus

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ia merupakan kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkan sampai sekarang hingga hari akhir kemudian. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

¹³ Wawancara dengan bapak M. Syukur (ustadz Pengajar Kitab di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Langgardalem Kudus) pada tanggal 06 November 2018

¹⁴ Wawancara dengan bapak Nuruddin (ustadz Pengajar Kitab di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Langgardalem Kudus) pada tanggal 09 November 2018

e. Mengulang hafalan dan menghindari lupa.

Berdasarkan uraian tentang adab bagi para penghafal al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa para santri PPRJ proses menghafal al-Qur'an dalam praktiknya sudah sesuai dengan adab yaitu memperbanyak *murojaah* di malam hari, dan sering mengulang hafalan ketika waktu luang, karena para santri mengetahui fadhilah bagi siapa saja yang menghafal al-Qur'an dan dapat menjaga hafalannya.

Dalam pelaksanaan tahfidzul qur'an, para calon *hafidz* maupun *hafidzah* harus melalui tahapan dan proses yang tidak mudah. Tidak hanya sekedar menghafal, para calon *hafidzah* juga harus menjaga hafalan mereka agar tidak hilang. Data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan responden adalah dalam pelaksanaan *tahfidzul* qur'an di PPRJ 2 hampir sama dengan pelaksanaan *tahfidzul* qur'an di pondok lain yaitu membuat ngaji untuk setoran hafalan dan *murojaah*. dalam pembagian waktu antara setoran wajib dan *murojaah*, setiap santri memiliki pembagian waktu yang berbeda, ada yang fokus dengan setoran wajib dan mengurangi waktu *murojaah*, dan ada juga yang memperbanyak *murojaah*. Perbedaan metode tersebut dikarenakan daya ingat setiap santri yang berbeda-beda dan juga kemampuan menghafal yang berbeda. Banyak hambatan bagi para santri PPRJ 2. Kebanyakan hambatan yang dialami oleh para santri adalah rasa malas untuk *murojaah*, ada juga ada yang kesulitan menghafal karena tempat yang kurang nyaman. Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an. Tempat yang ideal untuk menghafal adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Jauh dari kebisingan.
- b. Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c. Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- d. Tidak terlalu sempit
- e. Cukup penerangan
- f. Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan

g. Tidak menimbulkan gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk ngobrol.¹⁷

Kendala atau hambatan yang dialami sebagian besar santri PPRJ 2 adalah tempat untuk menghafal. dikarenakan PPRJ 2 merupakan pondok *tahfidz* yang juga pondok anak sekolah, mereka para santri pondok kesulitan untuk mencari tempat untuk menghafal maupun *murojaah* karena tempat terlalu ramai.

Kendala yang kedua adalah adanya larangan dari pengasuh untuk *murojaah* al-Qur'an ketika haid. Larangan dari pengasuh tersebut menjadikan para santri bingung apakah akan *murojaah* atau tidak. Karena kewajiban bagi para *hafidz* untuk tidak melupakan hafalan, apabila melupakan akan mendapat dosa. Hal yang paling sulit dalam proses menghafal adalah untuk menjaga hafalannya, karena memang al-Qur'an mudah hilang, seperti dalam hadits:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا،
وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya : “Sungguh perumpamaan orang yang hafal Al-Qur'an itu ibarat pemilik unta yang diikat, jika ia selalu menjaganya niscaya bisa mempertahankannya, tetapi jika ia melepaskannya niscaya unta itu akan pergi”. (HR.Bukhari dan Muslim)¹⁸

Maksud dari hadits di atas perumpamaan seperti pemilik unta yang mengikat untanya, adalah penghafal al-Qur'an yang menjaga hafalannya, dan jika melepaskannya akan pergi, adalah hafalan al-Qur'an yang mudah hilang, sebentar saja tidak menjaga, maka hafalannya akan hilang.

Dari hadits tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, dalam menjaga hafalannya ketika ditinggal sebentar saja sudah lupa, apalagi jika tidak *murojaah* ketika haid, padahal haid pada setiap santri berbeda masa haidnya, ada yang hanya 7 hari, 10 hari, bahkan ada yang sampai 14 hari,

¹⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 61

¹⁸ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*, Al Qowam, Sukoharjo, 2017, hlm. 63

apabila tidak *murojaah* selama masa haid, maka akan hilang dan bubar hafalan al-Qur'an mereka.

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Ubadah dari Nabi beliau bersabda :

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ نَسِيَهُ لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمًا

Artinya : “Barang siapa yang hafal AlQur'an kemudian ia melupakannya maka pada hari kiamat ia menemui Allah dalam keadaan menderita penyakit kusta .” (HR.Abu Dawud dan Darimi)¹⁹.

Untuk menghindari lupa, para santri PPRJ 2 tetap menjaga hafalan ketika haid dengan membaca di dalam hati dengan niat berdzikir. Metode atau cara lain yang digunakan oleh sebagian santri yang membaca di dalam hati ketika haid untuk menjaga hafalannya adalah dengan mendengar teman yang sedang menghafal atau *murojaah*.

Hafalan al-Qur'an, bagaimanapun lekatnya dalam ingatan, tidak akan terus melekat, kecuali dengan terus diulang secara terus menerus dan secara teratur.

2. Analisis Data Tentang Alasan Pelarangan Untuk Murojaah Al-Qur'an Bagi Wanita Haid di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Langgardalem Kudus

Salah satu alasan pelarangan *murojaah* ketika haid adalah karena menjaga kesucian al-Qur'an. Alasan inilah yang digunakan pengasuh untuk melarang para santriya untuk *murojaah* al-Qur'an ketika haid. Hal ini mengakibatkan timbulnya perbedaan pendapat antara pengasuh dan ustadz yang mengajar kitab di PPRJ 2 seperti yang telah diuraikan penulis di atas.

Dalam hal ini, penulis lebih condong kepada pendapat yang mengatakan bahwa wanita yang *murojaah* al-Qur'an ketika haid tidak perlu bimbang karena dalam permasalahan ini kita dapat mengambil hukum yang meringankan kita, yaitu membolehkan kita untuk *murojaah*

¹⁹ *Ibid.*, hlm 64

al-Qur'an ketika haid, karena ada beberapa *ikhtilaf* atau perbedaan pendapat tentang permasalahan ini.

Selain alasan tersebut di atas, juga ada alasan tidak boleh menyentuh al-Qur'an dalam keadaan berhadats. Penulis kurang setuju dengan pendapat pengasuh karena bagi santri, ketika haid mereka bisa *murojaah* al-Qur'an terjemah maupun tafsir. Adapun dasar yang digunakan oleh penulis adalah dari kitab *Mausu'ah Fiqhiyah*:

وصرح الشافعيه بأن الجواز مشروط فيه ان يكون التفسير اكثر من القرآن لعدم الإخلال بتعظيمه حينئذ، وليس هو في معني المصحف. و خالف في ذلك الحنفية، فأوجبوا الوضوء لمس كتب التفسير

“Syafi’iyah menegaskan, bahwa bolehnya menyentuh kitab tafsir, dengan syarat jika tulisan tafsirnya lebih banyak dibandingkan dengan teks al-Qur’an-nya, sehingga tidak lagi disebut menyepelkan kemuliaan al-Qur’an. dan kitab tafsir tidak disebut mushaf al-Qur’an. Sementara Hanafiyah memiliki pendapat berbeda, mereka mewajibkan wudhu bagi yang menyentuh kitab-kitab tafsir.”²⁰

Menurut jumbuh ulama, orang yang berhadats termasuk wanita haid atau orang junub boleh menyentuh kitab tafsir, membawanya, atau mempelajarinya meskipun di sana terdapat ayat-ayat al-Qur’an. Mereka mengatakan, karena sasaran kitab tafsir adalah makna al-Qur’an, bukan untuk membaca al-Qur’an, sehingga tidak berlaku aturan al-Qur’an.

Setelah mengamati, penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya perbedaan tersebut disebabkan karena faktor pendidikan. Pengasuh yang pada dasarnya adalah lulusan pondok pesantren salafiyah khusus *tahfidz*, berbeda dengan ustadz yang mengajar kitab di PPRJ 2 yang notabnya adalah lulusan pondok kitab dan lulusan perguruan tinggi, sehingga memiliki pola pemikiran yang berbeda antara keduanya. Alasan *sami’na wa atho’na* kepada pengasuh dan guru yang mengajar adalah alasan pelarangan bagi santri. Berbeda dengan ustadz Syukur, beliau memiliki

²⁰ Wazarah al-Awqaf wa as-Syu’un al-Islamiyah Kuwait, *al-Mausu’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Kuwait-Dar as-Salasil, Kuwait, hlm. 332

pola berfikir yang luas karena telah mengkaji kitab-kitab yang lebih banyak dan juga lebih banyak berdiskusi tentang fiqih.

Islam merupakan agama yang mudah dan memudahkan umatnya dalam berbagai hal, salah satunya adalah dalam beribadah. Islam juga telah mengatur berbagai hal mengenai ibadah, baik itu yang wajib, sunnah, maupun yang haram sekalipun. Misalnya adalah menghafal al-Qur'an. Ada kewajiban bagi para penghafal al-Qur'an untuk menjaga hafalannya dalam keadaan apapun agar tidak hilang seperti yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Langgardalem Kudus. Tetapi di dalam pelaksanaan *tahfidzul qur'an* ada larangan bagi santri calon *hafidzoh* untuk *murojaah* al-Qur'an ketika haid.

Menurut penulis, adanya ketidakbolehan tersebut tidaklah sesuai dengan hukum islam, karena dari ketentuan di bawah ini:

Pertama, jika dilihat dari hukum menjaga dan memelihara al-Qur'an adalah wajib, dan hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Sedangkan hukum menjaga hafalan al-Qur'an bagi penghafal adalah wajib dan apabila melupakannya adalah dosa besar, tak terkecuali ketika haid, haid tidak bisa dijadikan alasan untuk berhenti menjaga hafalan. Karena haid itu adalah darurat dan tidak tahu kapan datangnya, maka diperbolehkan untuk tetap *murojaah*.

Berdasarkan uraian di atas, maka tidak ada alasan bagi wanita haid untuk tidak *murojaah* ketika haid dikarenakan bersifat darurat dan darurat itu membolehkan apa yang dilarang. Karena sejatinya membaca al-Qur'an ketika haid adalah larangan, tetapi berbeda dengan calon *hafidzoh* rasa khawatir akan hilangnya ayat yang mereka hafalkan adalah darurat. Karena jika hal ini terjadi, maka akan menimbulkan dosa besar.

Hal ini dibenarkan pada hadits yang berbunyi:

عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَدَاةُ يُجْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ
دُنُوبُ أُمَّتِي، فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ، أَوْ آيَةٍ أَوْتِيهَا رَجُلٌ، ثُمَّ
نَسِيَهَا.

Artinya : “Ditunjukkan padaku pahala-pahala umatku hingga pahala yang diperoleh seseorang yang mengeluarkan debu dari masjid, ditunjukkan pula padaku dosa-dosa umatku dan aku tidak melihat dosa yang lebih besar daripada seseorang yang telah diberi karunia hafalan satu surah atau satu ayat al-Qur’an kemudian melupakannya.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)²¹

Kedua, jika dilihat hukum dari membaca atau menghafal al-Qur’an ketika haid ada perbedaan pendapat atau *ikhtilaf*, ada yang mengharamkan dan ada yang membolehkan. Dari pendapat yang dilarang dan yang berlaku di PPRJ 2, para santri dilarang untuk *murojaah* al-Qur’an dengan alasan kehati-hatian dan juga memuliakan al-Qur’an, tetapi dalam islam pun kita boleh bertaqlid kepada Imam lain yang membolehkan membaca al-Qur’an karena suatu darurat. Karena di PPRJ 2 para santrinya menghafal al-Qur’an, maka seharusnya diperbolehkan untuk *murojaah* al-Qur’an ketika haid karena salah satu cara memuliakan al-Qur’an adalah dengan menjaga hafalan al-Qur’an bagi yang menghafalkannya. Bahkan seperti yang telah diuraikan di atas, Imam Maliki Membolehkan wanita haid dan junub untuk membaca al-Qur’an secara mutlaq yang terdapat dalam pendapat di bawah ini:

وَذَهَبَ الْمَالِكِيُّ إِلَى أَنَّ الْحَائِضَ يَجُوزُ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ فِي حَالِ إِسْتِرْسَالِ الدَّمِ مُطْلَقًا،
كَانَتْ جُنُبًا أَمْ لَا وَخَافَتِ النَّسِيَانَ أَمْ لَا. وَأَمَّا إِذَا انْقَطَعَ حَيْضُهَا، فَلَا تَجُوزُ لَهَا
الْقِرَاءَةُ حَتَّى تَعْتَسِلَ جُنُبًا كَانَتْ أَمْ لَا، إِلَّا أَنْ تَخَافَ النَّسِيَانَ - وَزَارَهُ وَالْأَوْقَافَ

والشؤون الإسلامية الكويت، الموسوعة الفقهية، الكويت - دار السلاسل

“kalangan dari madzhab Maliki berpendapat bahwa orang yang haid boleh baginya membaca al-Qur’an dalam kondisi masih mengeluarkan darah secara mutlaq, baik dalam keadaan atau tidak atau adanya kekhawatiran lupa hafalan al-Qur’annya atau tidak. Adapun setelah haidnya terputus maka tidak boleh membacanya sebelum mandi besar, baik keadaan junub atau tidak, kecuali ia khawatir akan lupa hafalannya.”²²

²¹ *Ibid*, hlm. 63

²² Wazarah al-Awqaf wa as-Syu’un al-Islamiyah Kuwait, *Loc.*, *Cit.*, hlm. 321

Selain itu penulis mengutip keterangan dari Sayyid Bakri Syatha' Dimiyathi yaitu ulama kalangan Imam Syafi'i dalam kitab *I'anatut Thalibin* diterangkan dengan jelas bahwa:

وإن قصد الذكر وحده أو الدعاء أو التبرك أو التحفظ أو اطلاق فلا تحرم لأئنه
عند وجود قرينة لا يكون قرآن إلا بالقصد ولو بما لا يوجد نظمه في غير القرآن
كسورة الإخلاص

Apabila ada tujuan berdzikir saja atau berdoa, atau ngalap berkah atau menjaga hafalan, atau tanpa tujuan apapun (selama tidak berniat membaca al-Qur'an) maka (membaca al-Qur'an bagi perempuan haid) tidak diharamkan. Karena dijumpai suatu qarinah, maka yang dibacanya itu bukanlah al-Qur'an kecuali jika memang dia sengaja berniat membaca al-Qur'a. Walaupun bacaan sesungguhnya adalah bagian dari al-Qur'an semisal surat al-Ikhlâs.²³

Dalam keterangan diatas menyatakan bahwa boleh untuk membaca al-Qur'an ketika haid selama tidak diniatkan membaca al-Qur'an. Bagi calon *hafidzah* yang mempunyai tanggung jawab untuk menjaga hafalannya dan juga khawatir hafalannya hilang, maka diperbolehkan untuk tetap bermurojaah dengan niat untuk berdzikir (mengingat), bukan niat membaca al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan islam tidak melarang bagi wanita yang sedang haid untuk *murojaah* al-Qur'an dengan catatan khusus bagi para penghafal al-Qur'an karena dalam membaca tidak ada niatan untuk beribadah dan hanya niat untuk berdzikir. Karena bagi penghafal jika melupakan hafalannya maka akan berdosa. Adanya kebolehan membaca al-Qur'an ketika haid karena beberapa situasi tidak serta membolehkan untuk menyentuhnya. Tidak mungkin para calon penghafal al-Qur'an bermurojaah tanpa membacanya. Dalam membaca al-Qur'an bagi wanita haid, harus membaca dengan al-Qur'an tafsir, seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Munir, dan lain-lain. Karena tafsir itu berbeda dengan mushaf, jika mushaf al-Qur'an kita menyentuh atau membawanya

²³ Sayyid Bakri Syatha' Dimiyathi, *I'anatut Thalibin Juz 1*, hlm. 69

pasti niat untuk membaca al-Qur'an, tetapi berbeda dengan tafsir, sasaran tafsir adalah maknanya, jadi diperbolehkan untuk membaca tafsiran al-Qur'an, itu saja harus dengan syarat lebih banyak tafsirannya daripada ayat al-Qur'an.²⁴

Maka dari itu hendaknya bagi pengasuh untuk mempertimbangkan larangan tersebut karena ada beberapa pendapat yang memperbolehkan untuk *murojaah* al-Qur'an ketika haid, agar dalam menghafal al-Qur'an tidak ada kendala mengulang hafalan karena hilang, karena menjaga hafalan adalah kewajiban bagi para penghafal al-Qur'an.



²⁴ Hasil wawancara dengan bp. M. Syukur (ustadz pengajar Pondok Pesantren Roudlotul Jannah 2 Langgardalem) pada tanggal 03 November 2018